

Sambungan No. 1. '82

SENI LUKIS INDONESIA DI MASA JEPANG

Oleh: Drs. Sudarmaji

PARA PELUKIS INDONESIA (BAB III)

Di samping Jepang sendiri, sangat banyak para pelukis atau calon pelukis melakukan aktivitasnya di Jakarta. Pada intinya, yang bergerak sebagai pimpinan ialah para pelukis masa Persagi. Kegiatan seni lukis bisa berlangsung disebabkan pemerintahan pendudukan memang menyediakan tempat, material dan sedikit keuangan. Para pelukis Indonesia berhimpun dalam dua kelompok, meskipun tidak terlalu tegas pada kenyataannya. Waktu itu terdapat kelompok Keimin Bunka Shidosho (Indonesianya: Pusat Kebudayaan) di bawah pimpinan Sanusi Pane. Pusat Kebudayaan ini terdiri dari bagian seni rupa yang dipimpin Agus Jaya; bagian filem dan drama dipimpin oleh Usmar Ismail; seni sastra dipimpin Armijn Pane dan seni suara dan tari oleh Ibu Sud<sup>1)</sup>. Menurut Agus Jaya selanjutnya, satu team terdiri dari artis Jepang tersedia sekedar memberi bantuan teknis, nasihat dan lain-lain. Untuk bagian seni rupa ialah: Takashi Kono, Sa-seo Ono, Yamamoto dan Yoshioka.

Di samping kelompok Keimin Bunka Shidosho, terdapat juga kelompok seni rupa dalam Putera (Pusat Tenaga Rakyat) yang dikenal di bawah pimpinan empat serangkai: Ir. Sukarno, Dr. Mohammad Hatta, Dewantara dan Mas Mansyur. Bagian seni rupanya diserahkan kepada S. Sujoyono dan Affandi.

Di masa penjajahan Jepang ini pameran seni rupa berlangsung amat sering. Dibanding dengan masa penjajahan Belanda yang tiga ratus tahun, pameran di masa penjajahan Jepang yang tiga tahun ternyata lebih banyak jumlahnya.

---

1) Surat Agus Jaya, Sanur 3-1-1977, peri hal komentar terhadap buku Seabad Seni Rupa Indonesia.

Pameran pertama diselenggarakan di dalam pasar malam; rakutenci, istilah Jepangnya. Pameran berlangsung dari tanggal 3 sampai 19 September 1942. Lukisan yang dipamerkan lebih dari ratusan buah, hasil karya 24 orang pelukis tua dan muda. Antara lain dapat dikemukakan nama-nama Agus Jaya, Emiria Sunassa, Sujoyono, Kartono Yudokusumo, Mochtar Apin, Basuki Abdullah, Herbert Hutagalung dan lain-lain sebagainya. Sujoyono melukiskan situasi pameran tersebut sebagai berikut:

Orang datang beratus-ratus, beribu-ribu setiap malam. Seteleng kita menarik sekali. Ruangan kami penuh. Penuh dengan orang, penuh dengan gambar-gambar kami, yang dahulu sebagian distelengkan di gedung Kunstkring, digantung berderet-deret ke kanan, ke kiri, ke atas, ke bawah sampai ke ubin. Orang terkejut, si Kromo Kopi terkejut, sebab gambar-gambar itu lain dari gambar-gambar-barnya di rumah. Si Kritikus terkejut sebab tak dapat memandang dengan tenang, didorong orang dari kanan dan dari kiri, terdesak dari muka dan dari belakang; si pelukis, seniman-seniman dan opsir-opsir Nippon terkejut, mengapa ruangan itu lain dengan ruangan Balai Kebudayaan di Tokio. Dan seorang perawan takjub di muka lukisan Herbert Di Pinggir Kali Ciliwung, dan berkata: Alangkah manisnya 2).

Pameran yang lain diselenggarakan di suatu gedung di Gambir Barat No. 2 (sekerang, Medan Merdeka Barat). Para pesertanya campur aduk, dari para pelukis salon, serius, sampai katakanlah pelukis turistic. Dalam pameran itu ikut serta Sujoyono, Agus Jaya, Tan Liep Pun, Otto Jaya, Simanjuntak, Emiria Sunassa, Kartono Yudokusumo, Moh. Iskandar, Affandi, Basuki Abdullah, Henk Ngantung, Siauw Tik Wie, M. Rusdi, Tatang, Umar Basalamah, R. Gunadi, S. Yesso, Sukardi, dan Tan An.

Henk Ngantung muncul dengan lukisannya Memanah; Agus Jaya dengan lukisan format besar dengan motif cerita Budha. Satu di antaranya diberi judul: Budha Dicoba. Kartono Yudokusumo dengan Kebun yang jika tidak khilaf lukisan itulah termasuk mendapatkan penghargaan. Affandi dengan Mati Sehabis Berlaga yang menggambarkan seekor ayam jantan yang mati sehabis bertarung.

---

2) S. Sujoyono, Seni Lukis, Kesenian dan Seniman, Indonesia Sekarang, Jakarta, 1946, hal. 51.

Sedang Tan Liep Pun yang lukisannya kecil menggambarkan seorang anak perempuan menghalau ayam yang mengganggu makanan di nyiru.

Dari tanggal 29 April - 8 Mei 1943 di gedung Keimin Bunka diselenggarakan pameran besar. Surat kabar Pemandangan terbitan 10 Mei 1943 memberitakan bahwa pameran tersebut mendapat sambutan hangat dan menggembirakan baik dari kalangan pemerintah maupun pihak rakyat umumnya. Jayakusuma membuat resensi pameran itu pula pada harian Pembangun tertanggal 6 Mei 1943. Demikianlah seorang wartawan kantor berita masa itu Domei, menyiarkan laporan wawancara dengan Sanusi Pane yang pada saat itu menjadi Ketua Umum Keimin Bunka Shidosho, tertanggal 22 Mei 1943. Atas pertanyaan dikatakan oleh Sanusi Pane bahwa hasilnya baik, tetapi kita tidak boleh merasa puas. Derajat lukisan kita harus semakin tinggi. Pelukis-pelukis kita mencoba mencapai dasar dan corak timur ..... Dalam lingkungan dasar dan corak timur ada dan mesti ada tempat bagi aliran. Jadi yang diminta supaya sekaliannya sama wujudnya ..... Pusat Kebudayaan beranggapan demikian, dan karena itu diberinya tempat kepada segala aliran dalam pertunjukan (pameran, Pen.) itu 3).

Dalam resensinya, Jayakusuma mengulas antara lain karya Emiria Sunassa:

..... Karena itu, ukuran naturalis, yaitu ukuran yang hendak menurut alam selengkap-lengkapinya (menurut pandangan "pengetahuan") tidak baik dipakai terus menerus. Dalam gambar Emiria Sunassa tentang tukang angklung, perspektif garis jauh salah benar menurut ukuran pengetahuan. Akan tetapi tidak janggal kelihatan. Gambar-gambar ada yang tidak ada perspektifnya seperti gambar-gambar Mesir Purba dan lukisan-lukisan tersebut terpahat di candi-candi di Jawa. Menurut ilmu tubuh (anatomi, Pen.) perempuan-perempuan yang digambar pelukis itu dalam Pasar tidak betul, tetapi dalam pandangan umum tidak janggal sedikitpun juga. Emiria Sunassa mencapai dasar primitif (patung-patung Indonesia dulu kala) dalam gambar itu dan dalam hal itu ia bertemu dengan pelukis-pelukis baru Eropa yang mencari sumber-sumber di Timur. 4)

3) Harian Suara Asia (?), 22 Mei, 2603 (M.1943)

4) Harian Pembangun, 6 Mei 1943.

Dalam pameran itu terdapat banyak sekali nama. Ialah: Henk Ngantung, Agus Jayasuminta, Emiria Sunassa, S. Sujoyono, Kartono Yudokusumo, Otto Jayasuminta, Sukirno, Basuki Resobowo, Sudiarjo, Basuki Abdullah, Subanto, Surono, Tuter, Abdulsalam, Iton Lesmana, Syuaib Sastradiwirya, Ny. Cokrosuharto, Baharuddin, Haryono, Suyono dan lain-lain. Sedang bangsa Tionghoa ikut serta; Tan Sun Tiong, Ong Lien Hong dan Lim Wan Gie.

Selain Emiria Sunassa, Jayakusuma memberikan catatan khusus juga kepada Ny. Cokrosuharto, katanya: "Nyonya Cokrosuharto mengirim dua buah area dari tanah liat. Yang pertama menggambarkan Drs. Sosrokartono dan yang ke dua anak yang pakai terbus. Berhubungan dengan itu, baik diunjukkan perlunya seni pahat dihidupkan kembali di Indonesia. Seni pahat Indonesia boleh dikatakan tidak ada lagi, di luar Bali, sedang dulukala, seni itulah yang terutama di Indonesia. Jasa Ny. Cokrosuharto merintis jalan, harus dipuji".

Pameran besar Keimin Bunka Shidosho tersebut ditutup dengan pemberian hadiah. Mereka itu ialah: Emiria Sunassa, Pasar; Henk Ngantung, Biduan Jalanan; Agus Jayasuminta, Pinggir Jalan; Surono, Taman Sari; S. Sujoyono, Nyonya SP; Basuki Abdullah, Sembahyang; Kartono, Ibuku; Emiria Sunassa, Angklung; dan Basuki Resobowo, Pikir Rasa Kehendak Merdeka.

Pameran Keimin Bunka Shidosho yang diselenggarakan juga di Surabaya, menarik perhatian seorang wanita Perancis, Madome R. Ch. Urban, yang menurut Domei juga menjadi anggota "Baux Arts" di Paris. Dalam komentar yang disiarkan jika tidak khilaf harian Suara Asia, disebut-sebut nama: Agus Jaya, Basuki Abdullah, Dullah, Baharuddin, Emiria Sunassa, Kartono Yudokusumo, Henk Ngantung, Sujoyono, dan beberapa lagi yang umumnya sudah mendapat penghargaan pada pameran sebelumnya di Jakarta.

Pada pameran Keimin Bunka Shidosho yang ke III, harian Asia Raya menyebut nama yang mendapat penghargaan: Henk Ngantung, Tukang Sate; S. Sujoyono, Habis Mandi; Sediadi Cokrohandoyo, Jarak; Basuki Abdullah, Jawa; dan Affandi, Kamar Saya. Sedang nama-nama peserta pameran ialah: Abdul Muis, Santoso, Basuki Resobowo, Baharuddin, Jupriajani, Dullah, Derakhman, Emiria Sunassa, Evi Supit, Handrio, Ilyas Sastrowiarjo, Kartono Yudokusumo, Lee Siang Yu, Mohhtar Apin, H.L. Mokhtar, Umar Basalamah, Otto Jayasuminta, Subanto Suriosubandrio, Sutardi, Sudarso, Secoyoso, Tb. Syuaib Sastradiwirya, R.G.A. Sukirno, Sumitro, L. Setyoso, Sumartono, Surono, Tan Sun Kiong, S. Tuter dan Zaini. 5)

---

5) Harian Asia Raya, 13-5-1944, Jakarta.

Selain kegiatan yang diprakarsai Keimin Bunka Shidosho, kelompok kesenian Putera menyelenggarakan pula pameran tunggal empat kali. Dan paling tidak satu kali pameran kelompok sesuai dengan resensi yang ditulis Tos (L. Setyoso?). Pameran itu berlangsung di jalan Sunda No.18, sekitar bulan Agustus 1943. Pameran kedua yang diselenggarakan Putera ini khusus mengenai lukisan yang coraknya naturalistis atau realistik. Pesertanya antara lain Arifin yang melukis pemandangan di Suligi, Sumatera. Menurut resensinya, Tos, pada lukisan itu dapat kita lihat betapa keras usaha pelukis menggambarkan objeknya sepersis mungkin. Bahkan daun demi daun hendak dilukis secermat dan sebaik mungkin. Emiria Sunassa berusaha mengkopi lukisan Monalisa dengan gaya yang realistik. Demikian pula Affandi yang melukis Ibuku. Terdapat pula lukisan S. Sujoyono, Saleh Syarif Bustaman, Pirngadi, Abdullah, Basuki Abdullah, Tatur, Henk Ngantung dan Herbert Hutagalung.

Pameran tunggal Affandi diselenggarakan bulan Juni 1943. Sebagian besar memamerkan karya-karyanya mengenai Bali. Dalam resensinya yang dimuat dalam harian Asia Raya, Basuki Abdullah sempat mengucap bahwa suatu keuntungan besar buat penduduk Jakarta yang berkesempatan menonton buah seni seorang pelukis Indonesia yang sungguh boleh dibanggakan. Selanjutnya dikatakan bahwa Affandi nya ta seorang pelukis impresionis-realis yang menimbulkan kemegahan dalam hati kita. Baik karena dasar kecakapannya maupun oleh kegiatannya yang besar. Meskipun demikian, sempat dilontarkan juga kritiknya. Menurut pendapatnya, Affandi sangat tangkas menggerakkan pensilnya bahkan terlalu rikat dan tangkas, sehingga lukisannya kadang kadang nampak kurang "mendalam", dan tidak membayangkan faktor psikologis. Catatan yang agak umum pada buah Affandi ialah susunan warna yang terlalu mengarah sifat reklame. Dalam arti begitu, setiap warna tegas sekali "bicaranya". Pada lukisan pemandangan, pada hal, menurut Basuki sudah mengarah kesempurnaan. Hampir akhir pada resensinya Basuki Abdullah menutup: "Kesan kami, Affandi terlalu tergesa-gesa bekerjanya seolah-olah ia takut ketinggalan kapal yang akan membawanya kembali dari pulau Bali itu. Berhubung dengan itu, maka nasihat kami, janganlah terburu-buru saudara, tenanglah sedikit jiwamu, supaya lebih mendalam buah senimu. Sesungguhnya, saudara adalah seorang pelukis Indonesia yang berpengharapan besar di kemudian hari".

Sengaja agak panjang penulis kutip tulisan Basuki Abdullah, untuk memberikan gambaran juga kepada para pembaca masa buku ini dibuat, bagaimana gaya penulisan komentator atau resensi seni lukis pada waktu itu. Tulisan S. Sujoyono pun tidak terlalu banyak berbeda dengan gaya itu; adalah suatu gaya yang pada masa ini mendapatkan cap sangat "menggurui".

Pameran tunggal yang lain dilakukan oleh Kartono Yudokusumo. Yang sebagaimana Emiria Sunassa, pada masanya boleh dibilang sebagai bintang cemerlang di langit kesenilukisan Indonesia masa itu.

Ia pernah mendapatkan penghargaan pada pameran gabungan Keimin Bunka Shidosho. Inilah komentar S. Sujoyono antara lain:

Meskipun Kartono tetap tinggal dalam bentuk biasa dalam gambar-gambarnya, tetapi anak yang baru berumur 19 tahun ini sudah gatal tangannya mulai merubah warna-warna alam dengan hebatan rasa ciptanya. Tengok tanah di bawah kaki "Embah" nya yang merah warnanya sebagai beledu buatan orang. Tengok Borobudur impiannya yang lain warnanya dengan Borobudur di Magelang sana. Tengok ubin kamarnya yang hijau bagai ubin istana raja. Dengan warna, dia mulai terasa getar rasa cipta yang benar meskipun bentuk tetap konseksen dihormatinya.

Dengan steling ini kami mengharap bisalah publik dengan perlahan-lahan mengerti seni lukis yang sebenarnya. 6).

Selain Kartono, maka pada bulan Desember, tiba giliran Emiria Sunassa menyelenggarakan pameran tunggal di tahun 1943 itu pula. Agak berbeda dengan situasi seni lukis Mooi Indie, maka situasi masa Jepang banyak menunjukkan penghargaan orang kepada seni-seni yang tidak sekedar cermin realitas secara foto opname. Para pelukis Indonesia makin sadar perlunya menggali corak yang khas. Jika bisa namakanlah itu corak Indonesia. Banyak diantara mereka yang mencoba melempar metode melukis renaissancis. Dengan anatomi, perspektif, gelap terang, texture rendering dan proporsi ala Leonardo da Vinci. Mungkin karena mereka mulai banyak mempelajari seni wayang, seni batik, seni Jepang, yang memang kurang mengacuhkan diepte (ilusi keruangan) hingga lahir seni yang semi dekoratif, semi primitif atau naif. Dalam pameran 8 Desember 1942 mengenai Emiria ini dilukiskan S. Sujoyono begini:

---

6) Pemandangan, 13 Oktober 1943,  
Jakarta.

Sama dengan Simanjuntak, kira-kira corak Emiria Sunassa. Emiria meskipun seorang perempuan, lebih jantan dari orang-orang lain. Coraknya primitif, beres sebagai anak kecil. Ke luar hatinya sebagai ke luar bisul di bibir perawan. Tak bisa disangka, tak bisa dihitung, mau tak mau diatahu-tahu muncul di tempat yang tidak diperhatikan orang. Banyak orang yang tidak mengerti keseniannya, sebab kebugusannya Emiria aneh sekali. Akan tetapi bagi orang yang mengerti, Emiria terus menerus simpatik dalam impulsifitnya. 7).

Pameran yang barangkali terakhir diselenggarakan oleh Putera ialah pameran pelukis Bali Nyoman Ngendon, ditambah sedikit karya beberapa kawannya. Untuk Bali agaknya Nyoman Ngendon bisa dipandang sebagai salah seorang pemburu. Sebuah reproduksi lukisannya berjudul Tari Arja menunjukkan penyimpangan yang jauh dari gaya klasik Kamasan atau Klungkung. Motif yang diangkat bukan lagi cerita Ramayana atau Mahabharata, melainkan sudah merupakan kehidupan sehari-hari. Bukan mustahil ini pengaruh gerakan Pita Maha yang dibentuk tahun tigapuluh empat oleh Rudolf Bonnet, Sukawati, Nyoman Lempad, A.A. Gde Sobrat, dan kawan-kawan. Resensi pameran Nyoman Ngendon nampak dimuat pada majalah Panji Pustaka(?) halaman 1057, 8 Desember 1943.

Sesekali dari kalangan pemerintahan pendudukan Jepang diselenggarakan perlombaan seni lukis dengan tema tertentu. Misalkan cinta laut, peningkatan produksi pangan, kegiatan pahlawan pekerja yang bernama romusha itu. Dalam hal begini, para pelukis menanggapi se enak sendiri saja. Dengan kata lain kebebasan kreatif tidak mungkin dipaksa-paksa. Pada suatu hari Affandi memperhatikan serombongan romusha naik truk lewat di mukanya; lalu berhenti beberapa saat. Affandi tertarik bentuk tubuh salah seorang di antaranya. Ia menggambarinya. Namun bukan pahlawan yang kekar tubuhnya, melainkan mirip dengan pengemis yang kurus dan compang-camping. Sebagai peserta lomba karya ini dinilai baik sebagai karya seni dan berhasil maju ke tingkat lebih tinggi. Namun tiba saatnya terkontrol oleh Dinas Rahasia. Lukisan Affandi disepak sambil memelototkan matanya kepada Affandi. Barangkali mereka merasa tersindir. Untung hanya begitu.

---

7) S. Sujoyono, Seni Lukis, Kesenian Dan Seniman, Indonesia Sekarang, Yogyakarta, 1946, hal. 67.

Berbeda dengan Khairil Anwar yang menciptakan sajak Siap Sedia. Ia ditampar Jepang karena bait sajak terakhir berbunyi:

Kawan, kawan  
 Dan kita bangkit dengan kesadaran  
 Mencucuk menerang hingga belulang  
 Kawan-kawan  
 Kita mengayun pedang ke Dunia Terang !

Jepang yang menamakan dirinya kerajaan Matahari Terbit, Cahaya Asia, Pemimpin Asia, dan Pelindung Asia, disindir dan ditantang dengan ayunan pedang ke dunia te rang.

Dalam dunia seni lukis reklame, pernah Abdulsalam mendapat penghargaan karena poster besar yang melukis - kan Perdana Menteri Tojo mengulurkan tangan memberikan obat salvarsan kepada Indonesia. Demikian juga untuk sayembara Cokin Kyoku dengan teks: Muda menabung, Tua Beruntung.

... " ...

#### BAB IV

##### PARA PELUKIS DI LUAR JAKARTA

###### 1. Semarang

Selain Jakarta, di beberapa kota besar, bahkan ka bupaten diusahakan berdirinya Keimin Bunka Shidosho se- sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Seperti dikemuka - kan oleh pematung Hendrojasmoro, di kota Kebumen berdi- ri juga Keimin Bunka Shidosho, meskipun terbatas seni tari dan keroncong.

Demikianlah di kota Semarang berdiri pusat kebuda- yaan itu yang menurut Sri Murtono - dosen STSRI "Asri" Yogyakarta dipimpin oleh Mr. Kuncoro Purbopranoto. Se- perti halnya Keimin Bunka Shidosho Jakarta, terdiri da- ri beberapa bagian. Bagian drama dipimpin Dr. Marah Rus- li bersama Sri Murtono. Bagian seni lukis diketui Moh. - Hadi, sedang anggota-anggotanya: Sri Murtono, Akwan, Imam Supardi, Sumarno, Mohammad, Ny. Sri Murtono, Haryadi dan lain-lain. Kegiatan utama, karena memang pada umum- nya masih pada tingkat belajar, ialah menyelenggarakan latihan bersama dan untuk para pelajar sekolah lanjutan diberikan bimbingan semacam kursus.



Pengajar pokoknya ialah Mohammad Hadi dan Sri Murtono. Kursus itu punya peserta hampir seratus orang murid. Gairah terhadap seni lukis cukup ada, karena sebelumnya kota Semarang juga memiliki beberapa pelukis Belanda yang membuat iklim kota Semarang sebelumnya cukup memadai. Para pelukis di masa Belanda ialah: J.T. Shenk, C. Dake Sr., Leon Dekkers, Bronkhorst dan E. Dezentje. Selain pelajaran praktek melukis, diberikan juga pelajaran teori: sejarah seni lukis, teori praktektif dan anatomi, komposisi dan teori warna. Praktek melukis terdiri dari menggambar model baik alam benda maupun menggambar manusia. Dipraktekan juga menggambar di luar studio: pemandangan pegunungan, kota dan pantai, Pameran lokal diselenggarakan, terletak di salah satu gedung Gria dan Grand Theatre.

Pelukis Mohammad Hadi yang memang bekerja di Sendenbu menunjukkan corak lukisan yang menurut istilah waktu itu reklame. Tentu saja sejak paham fauvisme dan pop art masuk juga di Indonesia, istilah yang mengandung ejekan itu kehilangan intensitasnya. Mohammad Hadi pernah melukis Dewi Pertiwi yang melambangkan kemakmuran. Dalam salah sebuah poster yang dipasang di jalan-jalan kota Semarang dapat dilihat tema pahlawan kerja yang istilah Jepang, Romusha. Demikian pula mengenai limpah ruahnya seni sedang pangan di Indonesia ini. Tetapi ironis sekali, di bawah poster yang megah itulah matinya rakyat Jawa karena lapar dan sakit. Pelukis Imam Supardi suka sekali menggambar pemandangan dengan sfer yang turistic a la Dezentje. Siauw Tik Wi yang pada waktu itu tinggal di Solo sering berkunjung ke Semarang bersama Dr. Sularko dan Dr. Murdowo, untuk melukis. Siauw Tik Wi suka sekali melukis bunga, pemandangan dan alam benda. Banyak di antaranya kini masih disimpan di rumah keluarga di Semarang.

Situasi kesenilukisan di Semarang berbeda dengan Jakarta. Di Jakarta orang sudah menaruh penghargaan akan seni expresionis, dekoratif bahkan yang naif atau agak primitif seperti corak Emiria Sunassa. Tetapi di Semarang orang masih berputar-putar sekitar naturalisme - realisme dengan kecenderungan "dibagus-baguskan". Sri Murtono beberapa kali pernah melakukan eksperimen dengan corak yang agak expresionistis. Surat kabar Sinar Baru, langsung menyikatnya.

Dari Keimin Bunka Shidosho Jakarta sering datang pelukis Saseo Ono untuk mengajak pelukis setempat menggambar di luar. Dalam pameran keliling, Sri Murtono pernah mengikutinya, sebuah lukisannya Pusaka yang melukiskan sebilah keris Jawa dikelilingi sinar kesaktian. Sfer seni lukis seperti itulah yang tipikal untuk Semarang.

Sebuah lukisan yang lain, Merdeka Atau Mati mendapat pujian dari pimpinan Putera.

Kerjasama seni lukis dengan seni drama erat dibina di Semarang. Para pelukis sering melukis dekor untuk sandiwara Sendenbu. Demikian juga melukisi benda pakai seperti hias ikat pinggang, kipas dan lain sebagainya.

## 2. Surabaya

Keimin Bunka Shidosho Surabaya berkantor di Kalimasin, dan dipimpin oleh Sri Handoyokusumo. Bagiannya yang besar ialah seni lukis dan seni sastra. Pada umumnya pelukis Surabaya masa itu merangkap menjadi sastrawan. Masuk grup seni lukisnya ialah: Karyono, Ys., Said Hidayat alias Wiwiek Hidayat, Bandarkus, Sunarto Timur, Sunaryo, Sidibio, Sedyono, Ramelan, Harjo, Sutрино dan Sutowo. Seorang kemudian menyusul Ny. Kayoon.

Untuk bagian seni sastra terlihat nama-nama: Sri Handoyokusumo, Wiwiek Hidayat, Sunarto Timur, Karyono Ys., Nyoman Ngendon dan beberapa lain. Selain pelukis tersebut di muka dikenal juga nama pelukis Kumpul dan Sudiro yang dikenal sebagai pelukis yang sangat turistic. Tetapi jika kita lihat beberapa karya peninggalan masa Jepang umpama milik Bandarkus dan Karyono Ys. sesungguhnya iklim kesenilukisan Surabaya tidak jauh beda dengan Semarang. Kedua kota itu sangat dikesankan oleh warisan budaya seni lukis masa penjajahan Belanda. Di Surabaya jika tidak khilaf tinggal juga seorang pelukis bernama Hofker. Sebuah pemandangan di tikungan jalan dengan sebuah kedai kopi di bawah pohon flamboyant; atau petani membajak sawahnya dengan air berkilauan dengan latar belakang sebuah gunung biru; yang sedemikian ini merupakan gejala umum.

Surabaya merupakan sebuah kota yang beruntung; karena disinggahi pameran keliling Jawa Keimin Bunka Shidosho. Sebuah harian yang terbit di Surabaya: Suara Asia, bahkan menurut artikel Agus Jayasuminta, selaku ketua Pusat Kebudayaan Bagian Seni Rupa, dengan judul Seni Rupa Dan Bangsa. Pameran berlangsung di gedung Per-tunjukan Surabaya Syu (jalan Aloon-aloon). Sempat dikatakan oleh Agus Jayasuminta dalam artikel itu:

Dan harapan kami tak lain dari pada mudah-mudahan segala ciptaan itu yang timbul dari kemampuan dan semangat yang bernyala-nyala dapat berbunga jiwa dengan bangsa, karena ciptaan ahli seni rupa itu dapat memberi jalan kepada mereka yang ragu-ragu, dapat memberi tuntunan kepada masyarakat dalam hidup sehari-hari, .....

membuka bagi mereka kekayaan alamnya, keindahan kelilingnya dan dengan sendirinya membangkitkan rasa cinta terhadap tanah airnya terhadap cita-cita yang suci murni. Perasaan yang kuat dan teguh, dan insyaf akan kemenangan kita dalam peperangan, perasaan suka berkorban untuk kemakmuran bersama.

Sebuah komentar diberikan oleh pelukis wanita Perancis yang kebetulan ada di Surabaya, dan disiarkan jika tidak khilaf oleh Suara Asia juga, tetapi pasti disiarkan oleh kantor berita Domei. 1). Antara lain terkesan kepada beberapa pelukis, umpamanya Agus Jayasuminta. Demikian :

Dalam Penganten (Agus Jaya), dengan pakaian yang karakteristik Jawa, seniman ini telah menaruh rasa yang tinggi dan murni. Dilihat dari jarak sedikit jauh, tampak kebebasan dan perasaan, tiap puteri yang dilukiskan dengan penganten di tengah-tengah, masing-masing dengan pikirannya sendiri. Warnanya sopan santun, sesuai sekali dengan adat istiadat Jawa. Di Pinggir Jalan, komposisi yang indah sekali. Banyak pengaruh Bali. Bentuk dan corak menandakan ketinggian perasaan seni dan daya upaya seniman untuk menciptakan sesuatu buah tangan yang sempurna. Pemandangan di belakangnya membuktikan bakat dan kedalaman rasa seniman Agus.

Kepada pelukis yang berasal dari Surabaya sendiri, Karyono, dikatakan: "Pelukis cepat. Berpengharapan maju sekali jika terus memperdalam pelajaran seni lukis". Sedang seperti umumnya para komentar seni rupa pada masa itu, pengharganya tinggi sekali kepada karya-karya Emiria Sunassa, Katanya:

Ny. Emiria Sunassa, Pasar, komposisi besar. Kurang warna dibagian belakang, tetapi penuh cahaya dan sinar dibagian muka. Ia bisa bermain dengan warna-warna (di muka). Oh Tuhan, kegirangan saya terasa dalam hatiku melihat buah pikiran (inisiatif) yang besar dan keberanian untuk mengawinkan warna. Perasaan timur.

1) Clipping yang berhasil penulis kumpulkan lupa dibubuhi judul mass media. Hanya dalam akhir artikel tercantum "Domei".

Seni Angklung, komposisi yang karakteristik Jawa, primitif seperti No. 16. Tetapi tidak lemah.

Komentator Perancis yang bernama Madame R. Urban itu melanjutkan komentarnya mengenai Otto Jayasuntara: "Dalam Semangat Muda motif dan relief indah sekali, warnanya muda". Sedang kepada Kartono Yudokusumo dikatakan: "Ibuku, sebagai permulaan menandakan dasar yang sangat baik. Meskipun masih terdapat banyak kekurangan, tetapi jika terus dipelihara dan dapat timbangan yang bagus, akhirnya tentu akan berhasil melebihi dugaan. Pemuda dan Rumah Di Pegangsaan, membuktikan pelukis mempunyai tangan yang ringan". Tentang Sujoyono dikatakan: Nyonya S.P. mengingatkan kita akan pekerjaan Vincent van Gogh, Paul Cezanne. Koloristis sangat baik. Potret H.J. terlampau baik", demikian katanya.

Menurut Wiwiek Hidayat yang wartawan Antara Surabaya itu, pameran keliling Keimin Bunka Shidosho berlangsung sampai dua kali. Yang pertama di tahun 1943 itu, sedang yang lain jika tidak akhir tahun yang sama ialah permulaan tahun 1944.

Untuk pameran lokal sering digunakan hotel Sarkis dan gedung Aurora. Juga di tempat yang di Surabaya dikenal sebagai gedung Loji dan Asrama Sosial. Wiwiek Hidayat sendiri pernah tampil dengan lukisan Dia Juga Ikut Berjuang; menggambarkan seorang Madura yang ikut dalam pembangunan.

Pada waktu penulis menjumpai isteri Karyono pada 2 Juni 1974 (waktu itu Karyono sudah tiada), dikatakan waktu itu mereka masih pacaran. Ny. Karyono pernah dilukis dengan judul: Majapahit.

Lukisan kelompok Surabaya waktu itu kecil-kecil formatnya umumnya di bawah satu M2.

### 3. Bandung

Keimin Bunka Shidosho Bandung dipimpin oleh Suwandi Cokrosuharto (?), terdiri atas bagian seni lukis, seni sastra dan musik. Duduk dalam seni lukis Barli sebagai pimpinan. Anggota lain: Hendra, Kerton S., Abedey, Angka ma, Suparto, Wahdi, Popo Iskandar dan Abas Alibasyah. Untuk bagian sastra dikenal: Utuy Tatang Sontani dan A.S. Dharta. Bagian musik dipimpin Poniman, yang akhir-akhir menjadi Jenderal TNI.